

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi teori

1. Manajemen

a. Pengertian manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur. Dalam mengatur tentunya akan menimbulkan banyak pertanyaan mengenai problem misalnya seperti apa yang harus diatur, siapa yang akan mengatur, mengapa harus diatur serta apa tujuan pengaturan tersebut. Dari problem tersebut manajemen menganalisa secara detail mengenai subjek, objek, tujuan atau sasaran, tugas-tugas dan kewajiban secara baik, efektif dan efisien. Secara umum aktivitas manajemen dapat ditemukan dalam suatu organisasi yang telah memiliki tujuan, dan dengan adanya manajemen bertujuan untuk mengarahkan organisasi dalam mencapai tujuan.¹

Pengertian manajemen juga banyak dikemukakan oleh para pakar manajemen. Beberapa pendapat mereka mengenai pengertian dan konsep dasar manajemen diantaranya:²

Menurut Terry manajemen adalah proses mengarahkan dan menggerakkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, seperti material, uang, metode dan pasar untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Hersey dan Blanchard manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi.

Menurut Nickels and McHugh Manajemen adalah sebuah proses untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya manusia serta sumber daya lainnya.³

¹ Dr. Candra Wijaya, M.Pd. dan Muhammad Rifa'i, M.Pd, *Dasar-Dasar Manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*, ed. Syarbaini Saleh, (Medan: Perdana Publishing, 2016): 14, <https://id1lib.org/book/8880205/6462fe>

² Dr. Candra Wijaya, M.Pd. dan Muhammad Rifa'i, M.Pd, *Dasar-Dasar Manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*, 14

³ Nashar, SE., MM., M.si, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Pamekasan: Pena Salsabila, 2013): 10, <https://id1lib.org/book/6069853/bc64d6>

Dalam perspektif yang lebih luas, manajemen adalah proses pemanfaatan dan pengaturan sumber daya yang dimiliki oleh sebuah organisasi melalui kerja sama antar anggota untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam kata lain manajemen adalah suatu perilaku, dimana organisasi berperan sebagai wadah bagi anggota dalam menjalankan operasional manajemen yang didalamnya terdapat unsur-unsur manajemen yang masing-masing dari unsur tersebut memiliki fungsi dan pengaruh dalam manajemen proses pencapaian tujuan organisasi.⁴

b. Unsur-unsur Manajemen

Unsur-unsur manajemen dapat diartikan sebagai elemen pokok yang harus ada di dalamnya, dimana manajemen tidak dapat dikatakan sebagai manajemen yang sempurna apabila tidak dapat memenuhi elemen pokok tersebut. Dengan kata lain elemen-elemen tersebut telah menjadi satu kesatuan dan saling berkaitan antara satu sama lain sebagai pilar penyangga manajemen. Menurut George R. Terry terdapat enam unsur pokok dalam manajemen, diantaranya:⁵

1) *Men* (manusia)

Manusia memiliki peran yang besar terhadap berlangsungnya proses manajemen. Peran ini disalurkan ke dalam pikiran, harapan, serta gagasan yang menjadi sumber berfungsinya unsur-unsur lainnya.

2) *Materials* (material)

Dalam berbagai aktivitas manajemen unsur *materials* (bahan-bahan) juga memiliki peran yang penting, dimana jika tidak ada bahan-bahan dalam proses manajemen tentunya proses manajemen tersebut tidak dapat dikerjakan.

3) *Machine* (mesin)

Unsur mesin juga menentukan proses manajemen untuk mencapai tujuannya. Dimana mesin digunakan untuk membantu manusia dalam pelaksanaan manajemen untuk mencapai tujuan

⁴ Dr. Candra Wijaya, M.Pd. dan Muhammad Rifa'i, M.Pd, *Dasar-Dasar Manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*, 15

⁵ Abd. Rohman, M.AP., *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang: Intelegensia Media, 2017): 13, <https://id1lib.org/book/11947947/be4b7b>

4) *Methods* (metode)

Dalam suatu proses pelaksanaan manajemen dalam mencapai tujuan tentu memiliki berbagai alternatif. Pemilihan metode yang benar dalam alternatif yang dipilih akan membuat proses manajemen berjalan dengan baik dan mencapai tujuan dengan tepat sasaran.

5) *Money* (uang)

Unsur uang sedikit banyak mempengaruhi keberhasilan atau bahkan kegagalan dalam proses pelaksanaan manajemen. Unsur uang memang bukan segalanya, akan tetapi tercapainya tujuan dalam proses pelaksanaan manajemen dipengaruhi oleh unsur ini. Maka perlu pengaturan dan pengawasan yang baik dalam unsur uang.

6) *Markets* (pasar)

Unsur market menjadi unsur pokok dalam proses pelaksanaan manajemen. Dimana tujuan yang ingin dicapai adalah mendapatkan hasil yang maksimal. oleh karena itu proses manajemen harus benar-benar jeli dalam melihat peluang pasar dan memperluas pasar.⁶

Masing-masing unsur memiliki kekuatan sendiri-sendiri dalam pelaksanaan manajemen dalam mencapai tujuan. Kombinasi unsur-unsur tersebut apabila dikerjakan secara efektif dan efisien akan memberikan dampak yang baik dalam proses pencapaian tujuan organisasi.

Dari uraian diatas senantiasa menekankan pencapaian tujuan organisasi menjadi ujung dari proses manajemen. Dimana pada dasarnya adanya manajemen adalah untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Untuk memastikan bahwa manajemen dijalankan dengan baik dapat dilihat dari fungsi-fungsi manajemen. Apabila fungsi-fungsi tersebut dijalankan dengan baik, maka dapat dikatakan manajemen dalam upaya pencapaian tujuan organisasi juga dijalankan dengan baik. Sebaliknya apabila fungsi-fungsi manajemen tidak dijalankan dengan baik, maka pelaksanaan manajemen dalam pencapaian tujuan mengalami kegagalan.

c. Fungsi Manajemen

Berbicara mengenai fungsi manajemen beberapa ahli telah mengemukakan pendapat menurut perspektif mereka

⁶ Abd. Rohman, M.AP., *Dasar-Dasar Manajemen*, 13

masing-masing. Adapun fungsi manajemen yang paling sering digunakan adalah menurut George R. Terry yang lazim menggunakan akronim POAC yaitu:⁷

1) *Planning* (perencanaan)

Perencanaan merupakan langkah awal dalam dan suatu syarat mutlak dalam aktivitas manajemen. Perencanaan harus dilakukan secara matang dan jauh-jauh hari sebelumnya. Perencanaan yang baik harus dapat melihat jauh kedepan. Dengan demikian diharapkan perencanaan dapat menyelamatkan aktivitas manajemen dari kekeliruan yang dapat menghambat tercapainya tujuan manajemen.

2) *Organizing* (pengorganisasian)

Pengorganisasian dapat diartikan sebagai usaha menciptakan hubungan antara sumber daya manusia, sehingga diharapkan dengan adanya koordinasi yang baik anggota dapat bekerja sama dengan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama.

3) *Actuating* (pengaktualisasian)

Fungsi *actuating* dipandang sebagai implementasi dari rencana yang telah disusun. Dengan demikian *actuating* merupakan langkah-langkah pelaksanaan rencana yang dikerjakan secara nyata oleh sumber daya manusia yang terlibat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

4) *Controlling* (pengawasan)

Fungsi pengawasan ini juga disebut sebagai fungsi pengendalian. Fungsi ini bertujuan untuk memastikan bahwasahnya perencanaan dan pelaksanaan dilaksanakan sesuai dengan prosedur. Hasil kerja dari fungsi ini digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan aktivitas manajemen dalam proses pencapaian tujuan.

dalam kehidupan sehari-hari tidak semua kegiatan dikatakan sebagai kegiatan manajemen. Hakikatnya kegiatan manajemen harus memenuhi unsur dan fungsi manajemen. Apabila dalam kegiatan tersebut tidak memenuhi kedua elemen tersebut maka tidak bisa dikatakan sebagai kegiatan manajemen.

⁷ Abd. Rohman, M.AP., “*Dasar-Dasar Manajemen*”, 20

2. Risiko

a. Pengertian Risiko

Risiko diartikan sebagai suatu ketidakpastian yang timbul akibat adanya perubahan yang mengarah pada suatu yang menyimpang dari sesuatu yang telah direncanakan atau telah ditetapkan sebelumnya. Seringkali di kehidupan sehari-hari terdapat ketidakpastian yang dapat menimbulkan kerugian. *Hazard* identik dengan kemungkinan yang menimbulkan kerugian. Sedangkan *Risk* adalah kemungkinan yang timbul akibat paparan *hazard*.⁸

Pada umumnya *hazard* ini memiliki spesifikasi yang berbeda, pembagian spesifikasi *hazard* antara lain:⁹

- 1) Bahaya fisik (*physical hazard*)
Bahaya fisik ini bersumber dari sifat khusus yang dilihat secara fisik dari suatu objek yang dapat menjadi sumber kemungkinan kerugian yang besar. Misalnya fasilitas yang disediakan oleh suatu perusahaan.
- 2) Bahaya moral (*moral hazard*)
Bahaya moral berkaitan dengan sikap mental, cara pandang orang mengenai hidup beserta kebiasaannya yang dapat menimbulkan terjadinya kerugian. Misalnya sikap ketidakjujuran, ketidakdisiplinan dan sudut pandang orang dalam menyikapi suatu masalah.
- 3) Bahaya hukum atau peraturan (*legal hazard*)
Bahaya ini ditimbulkan karena ketidakpatuhan dalam mengikuti peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan. Hal ini memicu kerugian bagi pihak yang terkait, dimana satu pihak merasa dirugikan akibat ketidakpatuhan pelanggar aturan dan pelanggar aturan akan menerima kerugian berupa sanksi yang diberikan.

Risiko adalah akibat dari suatu perbuatan atau tindakan yang kurang menyenangkan, dapat berupa sesuatu yang merugikan atau membahayakan. Dalam arti lain risiko merupakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada masa mendatang yang dapat mengancam tercapainya suatu tujuan organisasi maupun individu.¹⁰

⁸ Setya Mulyawan, , 41

⁹ Lela Nurlaela Wati, *Manajemen Risiko Bisnis*, Jurnal Ekobis 1. No. 4, (2012): 256, Diakses pada 7 Februari, 2020, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://stiemj.ac.id/lemlit/wp->

¹⁰ Bryan Alfons Willyam Sepang, dkk., *Manajemen Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)*, 283

Untuk dapat bertahan ditengah persaingan bisnis yang sangat ketat. Pengusaha perlu memperhatikan tentang perkiraan kemungkinan terjadinya kerugian pada perusahaan di masa yang akan datang. Karena seiring berjalannya waktu usaha yang dijalankan akan semakin besar, hal ini akan berbanding lurus dengan risiko yang dihadapi. Semakin banyak perusahaan mendapat keuntungan, maka risiko yang akan datang semakin besar.

Menurut Darmawi risiko berhubungan dengan akibat buruk yang tidak diinginkan yang timbul dari kerugian atau kejadian yang tak terduga. Akibat buruk yang ditimbulkan tersebut berpotensi untuk menyebabkan tumbuhnya risiko.¹¹

Menurut Vaughan risiko didefinisikan kedalam beberapa bentuk diantaranya :¹²

- 1) Risiko adalah *Chance of Loss*
Ini diartikan sebagai seberapa banyak peluang terjadinya risiko. Risiko tersebut akan tetap terjadi.
- 2) Risiko adalah kemungkinan
Dalam risiko ini diartikan bahwa risiko dapat terjadi diantara kemungkinan-kemungkinan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Risiko adalah ketidakpastian
Risiko ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang mana manusia dapat merencanakan sesuatu tetapi tidak dapat mengetahui hasil yang akan didapat.

b. Jenis-jenis Risiko

Terdapat dua jenis risiko secara umum yaitu risiko murni (*pure risk*) dan risiko spekulatif (*speculative risk*).¹³

- 1) Risiko murni (*pure risk*)
Risiko murni merupakan risiko yang apabila terjadi akan menimbulkan kerugian dan bila tidak terjadi tidak akan menimbulkan kerugian. Terdapat tiga kategori dalam risiko murni yaitu:

¹¹ Mahirun, *Edukasi Manajemen Risiko Sebagai Pengembangan Koperasi di Kabupaten Batang*, Jurnal ABDIMAS 1, No. 1 (2020): 10, diakses tanggal 12 Juli, 2021, <https://www.jurnal.unikal.ac.id/index.php/abdimas/article/view/1033>

¹² Herman Darmawi, *Manajemen Risiko Edisi 2*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara: 2017), 20

¹³ Irham Fahmi, *Manajemen Risiko (Teori Kasus, dan Solusi edisi revisi)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 5

- a) Risiko aset tipis
Risiko ini menimbulkan kerugian pada aset fisik suatu perusahaan/organisasi. Contoh risiko ini adalah adanya kebakaran, banjir, gempa bumi, dll.
 - b) Risiko karyawan
Risiko karyawan ini tentunya dialami oleh karyawan yang sedang bekerja. Misalnya risiko kecelakaan kerja yang dapat menimbulkan terganggunya aktivitas perusahaan.
 - c) Risiko legal
Risiko legal terjadi apabila perjanjian kontrak yang terjadi antar perusahaan tidak berjalan dengan baik. Sehingga menimbulkan kerugian yang membuat salah satu pihak harus menanggung ganti rugi.
- 2) Risiko Spekulatif (speculative risk)
Risiko spekulatif merupakan keadaan yang dialami oleh perusahaan yang dapat menimbulkan kerugian atau keuntungan. Risiko ini digolongkan ke dalam empat tipe risiko yaitu:¹⁴
- a) Risiko pasar
Risiko ini berhubungan dengan pergerakan harga di pasar. Contohnya harga saham yang menurun pasti akan menimbulkan kerugian bagi pemilik saham tersebut.
 - b) Risiko kredit
Risiko ini terjadi karena gagalnya mitra pengimbang dalam memenuhi kewajibannya terhadap perusahaan. seperti persentase piutang meningkat atau kredit macet
 - c) Risiko Likuiditas
Risiko ini timbul jika perusahaan tidak mampu memenuhi kebutuhan kas.
 - d) Risiko operasional
Risiko ini diakibatkan dari tidak berjalannya kegiatan operasional dengan baik.

¹⁴ Irham Fahmi, *Manajemen Risiko (Teori Kasus, dan Solusi edisi revisi)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 5

3. Manajemen Risiko

a. Pengertian Manajemen Risiko

Manajemen risiko didefinisikan sebagai sistem yang mengawasi dan melindungi harta benda, harta milik dan keuntungan usaha atau keuntungan individu dari kerugian yang disebabkan oleh risiko. Ketidakpastian dalam usaha ini berkaitan erat dengan keluar masuknya uang dalam perusahaan. Perputaran uang dalam perusahaan meliputi penghasilan perusahaan, modal, dan dana cadangan yang dipersiapkan untuk kemungkinan-kemungkinan yang tidak terduga yang akan terjadi di masa yang akan datang.¹⁵

Manajemen risiko merupakan upaya manajemen dalam pengendalian risiko, yang dilakukan dengan proses menganalisis risiko, evaluasi risiko serta penanggulangan risiko. Manajemen risiko memungkinkan pelaku usaha untuk tidak mengulang risiko yang sama dengan risiko yang pernah dialami dan selanjutnya dapat mengembangkan pengendalian risiko potensial yang akan terjadi di waktu yang akan datang.¹⁶

Manajemen risiko adalah suatu bidang ilmu yang didalamnya membahas tentang bagaimana suatu organisasi itu mengukur dan menganalisis masalah dari berbagai perspektif manajemen yang berbeda secara komprehensif dan sistematis. Manajemen risiko juga diartikan sebagai pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam menangani risiko yang dialami oleh keluarga, perusahaan, organisasi dan masyarakat luas.¹⁷ Dengan adanya manajemen risiko maka kejadian-kejadian yang akan mendatangkan risiko dapat diidentifikasi. Setelah dilakukan pengidentifikasian risiko, dapat diketahui akibat dari risiko yang akan ditimbulkan, sehingga pelaku usaha dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan oleh risiko tersebut. Proses manajemen risiko disebut juga sebagai tindakan antisipasi, dimana aktivitas manajemen dilakukan sebelum risiko

¹⁵ Aries Setyarto, dkk., *Analisis Penerapan Manajemen Risiko Operasional Cico Resort dalam Menghadapai Wabah Covid-19*, Jurnal Kajian Wisata 2, No. 2 (2020): 46, diakses tanggal 16 Juli, 2020, <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/JIIP/article/view/426/291>

¹⁶ Deshtyan Erlangga, dkk. *Analisis Manajemen Risiko Aktivitas Pengadaan pada Percetakan Surat Kabar*, Jurnal Metris 18, (2017): 113, diakses tanggal 6 Juli, 2021, http://eprints.undip.ac.id/76102/1/1._Jurnal_C-9_NS.pdf

¹⁷ Irham Fahmi, *Manajemen Risiko (Teori Kasus, dan Solusi edisi revisi)*, 2

terjadi dengan menyusun rencana (*Contingency plan*), sehingga dapat mengurangi dampak negatif bagi usaha.¹⁸

Menurut Mamduh manajemen risiko merupakan sistem pengendalian risiko yang dihadapi oleh suatu organisasi secara komprehensif dengan tujuan meningkatkan nilai organisasi.

Menurut Gibson manajemen risiko diartikan sebagai upaya praktis mengenai identifikasi, penilaian, pengawasan dan cara meminimalisir risiko.

Menurut Tampubolon manajemen risiko merupakan satu kegiatan pengendalian yang bersifat merubah kemungkinan buruk menjadi kemungkinan yang baik atau menciptakan kemungkinan baru yang lebih baik dari sebuah transaksi atau instrumen.¹⁹

Tujuan manajemen risiko adalah untuk mengelola risiko agar dapat mendapatkan hasil yang maksimal. Adapun aspek terpenting yang perlu diperhitungkan dalam penerapan manajemen risiko adalah matangnya prosedur dan metodologi penanganan risiko sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat terkendali pada batas aman dan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan. Pengambilan keputusan juga sangat mempengaruhi besar kecilnya risiko yang akan di hadapi, karena pada dasarnya dalam pengambilan keputusan dibutuhkan pengetahuan yang tinggi serta pengalaman yang cukup. Pengetahuan dan pengalaman akan menjadi perhitungan pengambilan keputusan. Keputusan yang tepat akan membuat perusahaan dapat memperkecil atau menghindari risiko yang akan datang.²⁰

Ada beberapa hal yang sangat terbantu dengan adanya manajemen risiko yaitu, dapat memperkirakan frekuensi kerugian yang akan datang apabila suatu saat nanti ada kejadian yang tidak diinginkan terjadi, menciptakan sesuatu yang dapat mengurangi atau mengalihkan timbulnya risiko dan mencari jalan terbaik dalam pengambilan keputusan untuk menangani risiko yang akan datang. Dari uraian diatas

¹⁸ Ratih Ardia Sari, dkk., *Analisa Manajemen Risiko pada Industri Kecil di Kota Malang*, 41

¹⁹ Mahirun, *Edukasi Manajemen Risiko Sebagai Pengembangan Koperasi di Kabupaten Batang*, 11

²⁰ Ahmad Mukhlisisn, dkk., *Analisis Manajemen Risiko (Kajian Kritis terhadap Perbankan Syariah di Era Kontemporer)*, 261

manajemen risiko merupakan keputusan khusus yang memiliki tujuan untuk mengelola risiko-risiko yang akan dihadapi oleh suatu usaha sehingga mendapat hasil yang optimal dan terhindar dari bahaya atau kerugian.²¹

b. Tahap-tahap Manajemen Risiko

Dalam setiap usaha, pelaku usaha harus bisa mengelola risiko yang dihadapi. Karena ini berdampak langsung dengan kelangsungan usaha yang dijalankan, apabila pelaku usaha tidak dapat mengelola risiko dengan baik dan tepat maka konsekuensi yang akan diterima cukup berat, hal ini tentu dapat memicu kerugian bagi usaha tersebut. Manajemen risiko berperan penting dalam mengatur dan mengawasi seluruh tindakan unit-unit yang menjalankan kegiatan dalam organisasi. Unit-unit dalam organisasi yang saling berkesinambungan akan diatur agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan organisasi. Untuk itu dalam memelihara keberlangsungan usaha hendaknya pelaku usaha mengetahui tahapan proses manajemen risiko.²²

Menurut M. Hanafi tahapan risiko antara lain sebagai berikut:

1) Identifikasi risiko

Mengidentifikasi risiko dimulai dari pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana faktor-faktor risiko tersebut dapat berdampak besar terhadap keberlangsungan usaha. Setelah itu mencari tau dari mana sumber risiko itu muncul. Identifikasi dilakukan untuk melihat runtutan proses risiko berasal sampai ke terjadinya peristiwa yang merugikan.²³

2) Penilaian risiko

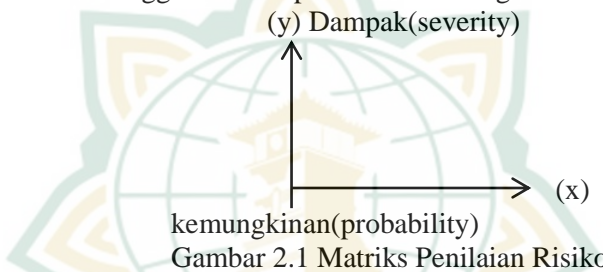
Penilaian risiko dimulai dengan menentukan jenis risiko, peluang, akibat, serta kesulitan dalam meramalkan risiko. Setelah itu dilanjutkan dengan membuat tingkatan prioritas risiko yang bisa dilakukan dengan cara memperkirakan probabilitas (kemungkinan) risiko yang akan terjadi. Dengan

²¹ Irham Fahmi, *Manajemen Risiko (Teori Kasus, dan Solusi edisi revisi)*, 3

²² Ratih Ardia Sari, dkk., *Analisa Manajemen Risiko pada Industri Kecil di Kota Malang*, 42

²³ Irham Fahmi, *Manajemen Risiko (Teori Kasus, dan Solusi edisi revisi)*, 3

demikian maka dapat diketahui urutan risiko yang akan ditangani terlebih dahulu. Perusahaan dapat dikatakan telah melaksanakan manajemen risiko dengan baik dan benar apabila setiap divisi dalam perusahaan telah memenuhi indikator manajemen, yaitu peta risiko. Peta risiko adalah gambaran posisi risiko yang dituliskan dalam sumbu vertikal dan sumbu horizontal. Sumbu vertikal menggambarkan kemungkinan atau probabilitas dan sumbu horizontal menggambarkan dampak yang ditimbulkan oleh risiko. Sebuah divisi dalam perusahaan dapat menggunakan matriks penilaian untuk menggambarkan posisi risiko sebagai berikut:



Gambar diatas adalah contoh matriks dengan pendekatan severity dan probability yang sering disebut dengan matriks Qualitative approach. Penilaian risiko dapat dilakukan dengan metode kualitatif maupun kuantitatif Model penilaian risiko dengan metode kualitatif dapat dilakukan apabila risiko yang dihadapi tidak memungkinkan untuk diukur menggunakan matriks dan data yang diperlukan untuk metode penilaian kuantitatif tidak tersedia. Sebaliknya metode penilaian kuantitatif memerlukan data dan asumsi dengan sumber yang kuat dan paling relevan.

- 3) Pengembangan rencana untuk merespon risiko
Melihat hasil penilaian risiko dapat diketahui risiko dan dampak yang akan dialami, sehingga untuk merespon hasil penilaian risiko dapat dilakukan dengan cara, menghilangkan risiko dengan menghapus semua kemungkinan terjadinya risiko, menanggung risiko secara keseluruhan, serta memindahkan risiko kepada pihak lain yang dirasa mampu untuk menangani risiko. Respon penilaian risiko ini sama halnya dengan penanganan risiko yang bertujuan untuk memberikan usulan-usulan yang dapat dilakukan untuk memperkecil

risiko-risiko yang telah diketahui sebelumnya dalam proses perencanaan.²⁴

4) Mengontrol risiko

Pengawasan terhadap risiko dilakukan dengan tujuan agar tidak terjadi pengulangan risiko-risiko yang telah ditangani sehingga dapat terhindar dari permasalahan yang sama.²⁵

Setelah tahapan proses manajemen risiko selesai maka dapat diketahui bagaimana risiko yang akan dihadapi serta bagaimana cara mengelola risiko tersebut agar tidak menimbulkan dampak yang kurang baik bagi perusahaan. Pengendalian risiko dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan diantaranya adalah:

1) Menghindari risiko (Avoidance)

Menghindari risiko dilakukan dengan cara menolak memiliki risiko atau menolak melaksanakan kegiatan yang mengandung risiko. Apabila telah terlanjur melaksanakan kegiatan yang mengandung risiko maka bisa segera menghentikan kegiatan tersebut.²⁶ Bagi perusahaan, menghindari risiko dilakukan apabila perusahaan menghadapi masalah dengan frekuensi yang besar atau tingkat kegawatan sudah sangat tinggi. Dimana perusahaan atau pihak asuransi pun tidak dapat menanganinya.

2) Meminimalkan risiko

Yaitu dilakukan dengan cara tidak melaksanakan keputusan yang mengandung risiko yang besar. Atau membatasi keputusan yang diambil agar risiko yang ditimbulkan masih bisa dikendalikan oleh perusahaan. Meminimalkan risiko juga dapat dilakukan dengan cara diversifikasi yaitu dengan menempatkan kekayaan

²⁴ Muhammad Fitrahuddin Ajmal Nazir, *Manajemen Risiko Operasional pada Lembaga Amil Zakat Nasional*, Jurnal Ekonomi Syari'ah Teori dan Terapan 6, No. 11 (2019):2241, diakses tanggal 21 Juli 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/315066-manajemen-risiko-operasional-pada-lembag-b0642ce7.pdf>

²⁵ Irham Fahmi, *Manajemen Risiko (Teori Kasus, dan Solusi edisi revisi)*, 3

²⁶ Jonnius, dkk., *Implementasi Manajemen Risiko dalam Bisnis Menurut Tinjauan Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Perusahaan Odiva (Rental VCD/DVD Panam-Pekanbaru)*, Jurnal Ilmiah Keislaman 12, No. 2 (2013): 161, diakses tanggal 14 Juli, 2021, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3867>

perusahaan pada aset yang berbeda-beda, cara ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya risiko.

3) Mengalihkan risiko

Pengalihan risiko dilakukan dengan memindahkan risiko dari satu pihak kepada pihak lain yang dirasa mampu untuk mengatasi risiko tersebut. Pihak lain yang biasa menjadi penanggung pengalihan risiko adalah perusahaan asuransi. Pengalihan risiko ini hanya dilakukan pada jenis risiko yang bersifat murni.

4) Mengendalikan Risiko

Kegiatan ini dilakukan dengan cara merendahkan tingkat peluang terjadinya risiko dan melaksanakan kebijakan yang mengantisipasi terjadinya risiko. Dengan demikian kerugian yang dialami tidak akan terlalu parah. Pengendalian risiko ini dapat disebut juga menahan risiko dimana perusahaan menangani risiko dengan mengerahkan kemampuan sendiri dan menggunakan sumber daya yang tersedia tanpa meminta bantuan dari pihak lain.²⁷

5) Mendanai Risiko

Yaitu dengan cara menyiapkan sejumlah dana cadangan untuk mengantisipasi risiko yang akan terjadi. Selain itu perusahaan biasanya telah mengasuransikan aset-aset penting perusahaan. Sehingga apabila terjadi kejadian yang tidak terduga perusahaan mampu mengendalikan risiko tersebut. Pendanaan risiko dapat dilakukan hanya pada jenis risiko kecil sampai sedang saja.²⁸

c. Tujuan dan Manfaat Manajemen Risiko

Dalam pelaksanaan manajemen risiko tentunya memiliki tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Tujuan utama adalah untuk menghindari kerugian-kerugian yang disebabkan oleh risiko yang tidak tertangani dengan baik. Adapun tujuan manajemen risiko secara lebih luas adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, ketenangan dalam berpikir untuk mengambil

²⁷ Ni Made Indah Purnama Dewi, dkk., *Efektivitas Manajemen Risiko dalam Mengendalikan Risiko Kredit di PT Bank Rakyat Indonesia*, E-Jurnal Manajemen Unud 6, No.8 (2017):4309, diakses tanggal 26 Juli, 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/244607-efektivitas-manajemen-risiko-dalam-menge-9827410a.pdf>

²⁸ Ahmad Mukhlisn, dkk., *Analisis Manajemen Risiko (Kajian Kritis terhadap Perbankan Syariah di Era Kontemporer)*, 272

keputusan yang tepat, meminimalkan biaya yang digunakan untuk penanganan risiko, dapat menstabilkan pendapatan perusahaan, meminimumkan risiko atau kegagalan dalam proses kegiatan perusahaan serta mengembangkan perusahaan agar tumbuh lebih besar lagi.

Adapun manfaat manajemen risiko yang diterapkan dalam perusahaan antara lain:

- 1) Perusahaan memiliki perhitungan yang kuat sebagai pijakan dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat membuat perusahaan semakin berhati-hati dalam mengambil keputusan sebagai antisipasi kegagalan yang akan dialami perusahaan.
- 2) Manajemen risiko memberikan pandangan bagi perusahaan untuk melihat sebab akibat risiko. Sehingga perusahaan dapat mempersiapkan pengaruh yang akan ditimbulkan risiko baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Mengarahkan manajer untuk selalu memilih keputusan yang tidak menimbulkan kerugian finansial bagi perusahaan dan dapat menghindari risiko yang dialami oleh perusahaan
- 4) Memberi solusi untuk perusahaan untuk meminimumkan risiko kerugian
- 5) Manajemen risiko yang diterapkan dalam perusahaan itu artinya perusahaan telah menentukan arah dan mekanisme secara berkelanjutan.²⁹

4. Manajemen Risiko Operasional

Manajemen risiko yang dikelola dengan baik akan meminimalkan timbulnya risiko. Pengelolaan risiko harus dilakukan dengan serius untuk menghindarkan suatu usaha atau organisasi dari dampak yang serius, yaitu kerugian. Mengingat risiko bukan hanya terjadi pada bidang usaha saja akan tetapi risiko dapat terjadi kepada semua jenis organisasi. Penanganan risiko yang tepat dan berhasil akan berakibat baik bagi suatu organisasi, dimana organisasi tersebut akan lebih memahami faktor-faktor risiko apa saja yang akan dihadapi beserta penanganannya. Sehingga akan mempercepat organisasi tersebut untuk mencapai tujuannya yaitu mendapat keuntungan yang

²⁹ Jonnius, dkk., *Implementasi Manajemen Risiko dalam Bisnis Menurut Tinjauan Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Perusahaan Odiva (Rental VCD/DVD Panam-Pekanbaru)*, 160

maksimal. Karena pada dasarnya tidak ada satupun cerita sukses tanpa melewati proses penanganan risiko yang tepat.³⁰

Menurut Djohanputro risiko operasional adalah penyimpangan hasil dari tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya karena kegagalan sistem, sumber daya manusia, proses internal dan faktor eksternal perusahaan. Dan untuk mengatasi risiko tersebut cara yang tepat untuk mengatasinya adalah dengan memahami risiko, melakukan pengukuran dan pemantauan terhadap dampak yang disebabkan oleh risiko serta mencari solusi untuk menangani risiko tersebut.³¹

Risiko-risiko ini biasanya terdapat dalam kegiatan operasional sehari-hari suatu perusahaan secara langsung maupun tidak langsung contohnya bencana alam seperti banjir dan gunung meletus. Risiko operasional dapat menimbulkan dampak yang tidak baik dalam sebuah usaha, pasalnya permasalahan yang timbul diakibatkan dari kegagalan dalam proses serta tidak maksimalnya upaya pengawasan dalam penerapan prosedur saat kegiatan produksi dilaksanakan. Risiko operasional dapat dibidang sebagai risiko yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perusahaan. Risiko operasional tidak hanya dialami oleh perusahaan yang sudah besar dan sukses atau perusahaan jasa saja, akan tetapi perusahaan industri juga dihadapkan pada risiko. Risiko operasional juga akan ditemukan dalam setiap organisasi mengingat risiko ini bersifat inheren.³²

Risiko operasional Menurut M Hanafi dapat timbul karena beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat ditemukan dalam tahapan identifikasi manajemen. Faktor-faktor tersebut antara lain:³³

³⁰ Yekti Nilasari, *Analisis Penerapan Pengelolaan Risiko Operasioanal dalam Mewujudkan Good University Governance (Studi Kasus pada UNU Cirebon)*, ASWAJA 1, No. 1 (2020): 60, diakses tanggal 13 Juli, 2021, file:///C:/Users/WIN7/Downloads/56-Article%20Text-222-1-10-20200826.pdf

³¹ Ernawati, *Analisis Risiko Operasional dengan Metode Generalized Pareto Distribution pada PT Indo Bali di Tegalbadeng Barat Kabupaten Jembrana tahun 2014*, E-jurnal 5, No. 1 (2015), diakses tanggal 26 Juli, 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/5345-ID-analisis-risiko-operasional-dengan-metode-generalized-pareto-distribution-pada-pt.pdf>

³² Aries Setyanto, dkk., *Analisis Penerapan Manajemen Risiko Operasional Cico Resort dalam Menghadapai Wabah Covid-19*, Jurnal Kajian Wisata 2, No. 2 (2020): 46

³³ Yekti Nilasari, *Analisis Penerapan Pengelolaan Risiko Operasioanal dalam Mewujudkan Good University Governance (Studi Kasus pada UNU Cirebon)*, 60

- a. Kegagalan proses internal
Menurut Hanafi, kegagalan proses internal berkaitan dengan prosedur internal organisasi. Seperti kurang lengkapnya dokumen, kesalahan dalam melakukan transaksi, kurangnya pengawasan serta pelaporan yang kurang memadai.
- b. Kegagalan sumber daya manusia (karyawan)
Risiko ini berkaitan dengan kegagalan pengelolaan sumber daya manusia yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja, ketergantungan dengan karyawan lain serta kurangnya kedisiplinan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaannya.
- c. Kegagalan sistem dan teknologi
Risiko yang muncul akibat kegagalan sistem dalam perusahaan misalnya kerusakan data, kesalahan dalam pemrograman dan sistem keamanan yang kurang baik. Sedangkan dalam hal teknologi risiko ini muncul akibat perusahaan menggunakan teknologi yang belum teruji dan terlalu mengandalkan model teknologi kuno.
- d. Peristiwa dari luar (risiko eksternal)
risiko eksternal adalah risiko yang bersumber dari luar perusahaan, Risiko ini biasanya berfrekuensi rendah namun dapat menimbulkan dampak yang besar contohnya adalah perpajakan, bencana alam dan serangan-serangan berbahaya lainnya.

5. Pengelolaan Manajemen Risiko dalam Perspektif Ekonomi Islam

Risiko dilihat dalam perspektif islam dibagi menjadi dua kategori yaitu risiko dunia dan risiko akhirat. Risiko dunia ini berkaitan dengan tujuan terciptanya kemaslahatan dan menjaga amanah yang diberikan oleh Allah berupa rizki yang tersedia di dunia untuk semua umat manusia. Sehingga apabila suatu perusahaan tidak dapat memberikan kesejahteraan bagi karyawan serta tidak bisa menjaga amanah Allah dengan merusak keseimbangan ekosistem alam dan manusia maka kegiatan perusahaan tersebut identik dengan adanya risiko. Sedangkan risiko akhirat berkaitan langsung dengan neraka, berkaitan dengan perintah dan larangan Allah yang apabila larangan itu dilakukan maka ganjarannya adalah neraka.³⁴

Dalam islam manajemen risiko diartikan sebagai ikhtiar manusia dalam mengelola risiko yang dihadapi sehingga dalam

³⁴ Nur Khusniyah Indrawati, dkk., “Manajemen Risiko Berbasis Spiritual Islam”, 191

kehidupan sehari-hari aktivitas dapat berjalan dengan baik dan lancar. Pengelolaan risiko bertujuan agar tidak menimbulkan kerugian bagi dirinya maupun orang lain. Karena pada hakikatnya setiap manusia tidak dapat terhindar dari risiko, seperti kehilangan harta benda, kebakaran atau kebangkrutan dalam usaha. Untuk itu perlu manusia perlu berikhtiar untuk menjaga amanah Allah yang telah dititipkan.³⁵

Pengelolaan risiko dapat diartikan sebagai tindakan manajemen risiko yang mana kegiatan manajemen bertujuan untuk mengatur sumber daya yang terdapat dalam organisasi sehingga suatu organisasi tersebut dapat mencapai tujuannya. Kinerja manajemen dalam islam berbeda dengan manajemen konvensional yang hanya berdasar pada nilai ekonomi saja. Manajemen dalam islam berbeda, sesuai dengan konsep ekonomi islam menurut pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi bahwa pilar utama ekonomi islam adalah keseimbangan jadi tidak hanya berdasar pada materi saja akan tetapi juga memasukkan fungsi-fungsi immaterial, seperti fungsi sosial, moral dan etika dalam mencapai tujuan organisasi. Kedua fungsi tersebut harus di seimbangkan, mengingat manusia terdiri dari jiwa dan raga yang keduanya harus disejahterakan agar dapat tercapai tujuan hidup yang bahagia dan sempurna di dunia maupun di akhirat.³⁶

Dalam bisnis islam kegiatan pengelolaan risiko harus sesuai dengan risalah norma dan etika yang telah diatur dalam syaria'ah. Etika didefinisikan sebagai suatu ajaran yang mengandung nilai-nilai yang dapat mengantarkan kebahagiaan hidup manusia di dunia maupun di akhirat. Maka tidak jarang etika selalu dikaitkan dengan kegiatan muamalah yang didalamnya selalu menjunjung tinggi nilai kejujuran, amanah, adil, kebaikan dan kasih sayang.³⁷

Yusuf Al-Qaradhawi dalam bukunya *Daurul Qiyam wal Khlaq fil Iqtishadil Islami* menjelaskan tentang betapa pentingnya menerapkan norma dan etika dalam kegiatan ekonomi menurut bidangnya masing-masing.³⁸

³⁵ Jonnius, dkk., *Implementasi Manajemen Risiko dalam Bisnis Menurut Tinjauan Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Perusahaan Odiva (Rental VCD/DVD Panam-Pekanbaru)*, 163

³⁶ Yusuf Al Qaradawi, *Norma dan Eika Ekonomi Islam*, 69

³⁷ Yusuf Al Qaradawi, *Norma dan Eika Ekonomi Islam*, 1

³⁸ Diana Ambarwati, *Etika Bisnis Yusuf Al-Qaradawi (upaya Membangun Kesadaran Bisnis Beretika)*, Jurnal Hukum dan Ekonomi islam 1 (2013): 84, diakses tanggal 2 Oktober, 2021,

a. Etika dalam bidang produksi

Bidang produksi memiliki peran dan tanggung jawab sosial dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat dan perwujudan keterkaitan hubungan antara manusia dan tuhan. Dalam pencapaian di bidang produksi islam tidak memberikan kebebasan sepenuhnya dalam usaha ekonomi, ada batasan batasan tertentu yang harus diketahui pelaku produksi. Islam menganjurkan agar kegiatan usaha dilakukan dengan jujur, adil dan bijaksana sesuai dengan prinsip-prinsip produksi yaitu adil dan wajar. Sehingga hasil produksi dapat dicapai dengan maksimal tanpa merusak dan kemaslahatan umat.

Etika dalam bidang produksi yang wajib dilakukan oleh pelaku produksi adalah dengan bersama sama bekerja dibidang yang dihalalkan Allah dan tidak melakukan apa yang di haramkannya. Seperti selalu bertindak jujur, adil dan amanah dan menghindari kebohongan, dan kecurangan saat melakukan pekerjaan.

b. Etika dalam bidang konsumsi

Dalam bidang konsumsi dianjurkan untuk bersikap sederhana dan menghindari sikap bermewah-mewahan. Dalam perilaku konsumsi islam mengajarkan tiga hal pada umatnya. Pertama, dianjurkan untuk tidak bersikap boros, karena pada dasarnya segala sesuatu yang dibutuhkan harus terbeli sekarang. Pelaku konsumsi harus menentukan prioritas pembelian sehingga sikap konsumerisme yang tinggi dapat dikendalikan. Kedua, harus dapat menyeimbangkan pengeluaran dan pemasukan. Hal ini untuk menghindari berhutang akibat tidak seimbangnyanya pengeluaran dan pemasukan. Ketiga tidak bermewah-mewahan atau berlebih-lebihan karena pada dasarnya islam tidak melarang umatnya untuk mengkonsumsi rizki yang baik dan halal yang telah disediakan oleh Allah. Akan tetapi harus dengan tidak membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Sehingga islam mengajarkan umatnya untuk selalu bersikap sederhana dalam pemenuhan kebutuhan pribadi maupun menafkahkan rizkinya di jalan Allah.

c. Etika dalam bidang distribusi

Distribusi merupakan satu aspek dari pemasaran. Yang mana berfungsi untuk menyampaikan barang atau jasa dari produsen kepada konsumen. Dalam islam proses distribusi ini hendaknya berpacu pada dua pilar yaitu kebebasan dan keadilan. Kebebasan disini tidak serta merta membiarkan umat melakukan kegiatan semaunya akan tetapi kebebasan ini harus dibingkai dengan nilai-nilai agama. Selain itu perilaku adil juga sangat berperan dalam menciptakan keseimbangan dalam bidang distribusi.³⁹

Agama islam sangat detail dalam memberikan tuntunan bagi umatnya, salah satunya dalam menangani risiko serta cara mengantisipasinya. Melakukan kegiatan perencanaan yang baik agar dapat mengetahui kemungkinan-kemungkinan risiko yang akan dihadapi di masa yang akan datang. Sebagaimana yang telah tercantum dalam Al Qur'an Surat Al Hasyr ayat 18:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ
لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah pada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah dibuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al Hasyr: 18)

Ayat ini menjelaskan bagaimana cara manusia agar lebih berhati-hati dan memperhatikan setiap hal yang dilakukan. karena pada dasarnya setiap perbuatan pasti memiliki risiko yang berbeda beda. Sikap kehati-hatian dalam melaksanakan kegiatannya dapat dilakukan dengan meningkatkan kewaspadaan dan melakukan pengawasan terhadap hari esok. Kegiatan tersebut mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Setelah melaksanakan fungsi manajemen tersebut hendaklah manusia bertawakal kepada Allah. Karena Allah-lah sebaik-baiknya pemberi keputusan.⁴⁰

³⁹ Diana Ambarwati, *Etika Bisnis Yusuf Al-Qaradawi (upaya Membangun Kesadaran Bisnis Beretika)*, 85

⁴⁰ Ahmad Mukhlisn, dkk., *Analisis Manajemen Risiko (Kajian Kritis terhadap Perbankan Syariah di Era Kontemporer)*, 267

Dalam praktiknya islam tidak pernah bertentangan dengan prinsip-prinsip manajemen risiko selama dalam pelaksanaannya tidak menyimpang dari syariah. Hal ini dapat membuat perusahaan akan terhindar dari kegagalan dan kerugian material saja akan tetapi dapat mencegah terjadinya perbuatan yang dilarang oleh agama sehingga akan terhindar dari konsekuensi risiko akhirat.⁴¹

6. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Dalam UUD 1945 yang diperkuat dengan TAP MPR NO.XVI/MPR-RI/1998 tentang Politik Ekonomi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah perlu diberdayakan sebagai bagian integral ekonomi rakyat yang mempunyai kedudukan, peran dan potensi strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang makin seimbang, berkembang dan berkeadilan. Kemudian pengertian UMKM dimuat dalam UU No.9 Tahun 1999. Dikarenakan perkembangan zaman yang semakin dinamis maka pengertian UMKM dirubah ke UU No.20 Pasal 1 tahun 2008 sebagai berikut:⁴²

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
- c. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung, maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan

⁴¹ Trimulato, "Manajemen Risiko Berbasis Syariah", 98

⁴² Yuli rahmini Suci, *Perkembangan UMKM (Usaha Miro Kecil dan Menengah) di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos 6, No. 1 (2017), diakses tanggal 30 Maret, 2021, <https://journal.upp.ac.id/index.php/cano/article/view/627>

bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

- d. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.
- e. Dunia Usaha adalah Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha menengah dan Usaha Besar yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia dan berdomisili di Indonesia.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan suatu bidang bisnis yang mampu bertahan dari terpaan badai krisis ekonomi di Indonesia. Krisis ekonomi di Indonesia disebabkan karena turunnya nilai mata uang rupiah terhadap dollar Amerika dikarenakan inflasi yang terjadi pada Indonesia tahun 1998. Kondisi perekonomian di Indonesia sebagian besar ditopang oleh UMKM terbukti dengan keberadaan UMKM di Indonesia mencapai 99,9% dari pelaku usaha yang sudah berjalan di Indonesia. Sehingga UMKM dianggap sebagai sektor usaha yang mampu memberantas kemiskinan. UMKM adalah sektor usaha yang mampu menyerap banyak tenaga kerja sehingga dapat mengurangi salah satu masalah yang sedang dihadapi oleh pemerintah yaitu pengangguran.⁴³ Perekonomian negara yang baik dan stabil menjadi faktor penentu kesejahteraan masyarakat. Dimana suatu negara dapat dikatakan sebagai negara yang sejahtera jika rakyatnya juga sejahtera. Sektor-sektor usaha kecil jika dibangkitkan akan menjadi kuat dan dapat dijadikan sebagai pilar perekonomian yang mampu menopang negara untuk mensejahterakan rakyatnya.⁴⁴

⁴³ Lucky Nugroho, dkk., *Persepsi Pengusaha UMKM terhadap Peran Bank Syariah*, Jurnal SIKAP 3, No. 1 (2018):51, diakses tanggal 22 Juli, 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/277733-persepsi-pengusaha-umkm-terhadap-peran-b-69e7a73b.pdf>

⁴⁴ Lie Liana, dkk., *Mendorong Usaha Mikro Kecil dan Menengah dengan Program-program Berbasis Knowledge Management*, Jurnal Dinamika Ekonomi 1, No.1 (2008): 31, dikases tanggal 22 Juli, 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/24484-ID-mendorong-pertumbuhan-usaha-mikro-kecil-dan-menengah-dengan-program-program-berb.pdf>

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menyempurnakan penelitian ini, penulis mengambil beberapa hasil penelitian terdahulu yang sejenis sebagai bahan kajian, acuan dan pertimbangan untuk penelitian. Disini penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang penelitian sejenis yaitu tentang “Analisis Manajemen Risiko Operasional pada UMKM Genteng Cahaya Di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara”. berikut penelitian terdahulu yang digunakan sebagai kajian penelitian:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No .	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Analisa Manajemen Risiko pada Industri Kecil rotan di Kota Malang (Jurnal JIEM, Vol.2, No.2, tahun 2017) ⁴⁵	Ratih Ardia Sari, Rahmi Yuniarti, dan Debrina Puspita	Sama-sama menganalisis mengenai Manajemen risiko pada Industri Kecil	Penelitian terdahulu menganalisis manajemen risiko secara umum pada Industri kecil rotan di kota Malang, Sedangkan penelitian ini menganalisis mengenai manajemen operasional secara lebih spesifik pada satu usaha yaitu UMKM genteng Cahaya di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara

⁴⁵Ratih Ardia Sari, dkk., *Analisa Manajemen Risiko pada Industri Kecil di Kota Malang*, 40

2.	<p>Analisis Potensi Risiko UMKM di Kabupaten Kudus (Jurnal Manajemen dan Bisnis Media Ekonomi Vol.18, No.2 tahun 2018)⁴⁶</p>	<p>Mia Ajeng Alifiana</p>	<p>Sama-sama menganalisis mengenai risiko yang dihadapi oleh UMKM</p>	<p>Penelitian terdahulu meneliti mengenai risiko yang dihadapi oleh UMKM saja, sedangkan penelitian ini meneliti bagaimana proses manajemen risiko itu dilakukan dan diterapkan dalam UMKM Genteng Cahaya</p>
3.	<p>Analisis Risiko pada UKM Tahu Takwa Kediri terhadap Dampak Pandemi Covid-19. (Jurnal Rekayasa Sistem Industri, Vol.9, No.2 tahun 2020)⁴⁷</p>	<p>Iman Syafi'i, Silvi Rushanti dan Ria Lestari Pangastuti</p>	<p>Sama-sama menganalisis mengenai Risiko yang dihadapi oleh UKM</p>	<p>Penelitian terdahulu lebih fokus menganalisis mengenai potensi risiko di dalam UKM, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai proses manajemen risiko</p>

⁴⁶Mia Ajeng Alifiana, dkk. *Analisis Potensi Risiko UMKM di Kabupaten Kudus*, 71

⁴⁷Imam syafi'i, dkk., *Analisis Risiko pada UKM Tahu Takwa Kediri terhadap Dampak Pandemi Covid-19*, Jurnal Rekayasa Sistem Industri 9, No. 2 (2020): 107,

				operasional pada UMKM genteng Cahaya
4.	Implementasi Manajemen Risiko dalam Bisnis Menurut Tinjauan Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Perusahaan Odiva (rental VCD/DVD) Panam-Pekanbaru). (Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol.12, No.2 tahun 2013) ⁴⁸	Jonnius dan Rezi Abdurrahman	Penelitian sama-sama membahas tentang manajemen risiko dalam tinjauan ekonomi islam	Penelitian terdahulu implementasi manajemen risiko pada objek penelitian yang dilakukan pada perusahaan Odiva (rental VCD/DVD) di Panam-Pekanbaru dilakukan dengan menggunakan SOP perusahaan yang telah ditetapkan oleh perusahaan induk, sedangkan pada penelitian ini objek penelitian UMKM genteng

diakses tanggal 11 Februari, 2021, <https://journal.unpar.ac.id/index.php/jrsi/article/view/4003>

⁴⁸Jonnius, dkk., *Implementasi Manajemen Risiko dalam Bisnis Menurut Tinjauan Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Perusahaan Odiva (Rental VCD/DVD Panam-Pekanbaru)*, 155

				Cahaya belum menerapkan proses manajemen risiko dengan baik dan terstruktur.
5.	Manajemen Risiko Operasional pada Lembaga Amil Zakat Nasional. (Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, Vol.6, No.11, tahun 2019) ⁴⁹	Nuhammad Fitrahuddin Ajmal Nazir dan Muhammad Nafik Hadi Ryandno	Penelitian sama-sama membahas tentang Manajemen risiko operasional dalam perspektif islam	Perbedaan terletak pada objek penelitian, penelitian terdahulu dilakukan pada lembaga amil zakat nasional yang terdiri dari beberapa lembaga di dalamnya sedangkan pada penelitian ini objek penelitian terfokus pada salah satu UMKM di Jepara yaitu UMKM genteng Cahaya.

⁴⁹Muhammad Fitrahuddin Ajmal Nazir, *Manajemen Risiko Operasional pada Lembaga Amil Zakat Nasional*, 2236

C. Kerangka Berfikir

Manajemen risiko operasional adalah upaya pengendalian risiko yang timbul akibat tidak berfungsinya proses internal suatu usaha seperti terjadinya kesahan oleh sumber daya manusia, kegagalan sistem serta adanya kejadian dari luar/eksternal.

Dalam manajemen risiko langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi risiko. Pengidentifikasian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar dampak yang ditimbulkan oleh faktor-faktor risiko dan mengetahui dari mana sumber risiko tersebut berasal. Selanjutnya risiko tersebut dianalisis untuk menentukan risiko mana yang akan mendapat prioritas penanganan yang dilihat dari seberapa tinggi level kerugian yang akan di timbulkan sehingga dapat dilakukan perencanaan untuk merespon risiko tersebut. Kemungkinan terjadinya pengulangan risiko bisa saja terjadi kapan saja, untuk itu cara mengantisipasi agar hal itu tidak terjadi adalah dengan melakukan pengawasan terhadap proses manajemen.

UMKM genteng Cahaya di desa Mayong Lor kecamatan mayong kabupaten Jepara belum sepenuhnya menerapkan manajemen risiko operasional dalam usahanya. Karena di dalam UMKM genteng cahaya ini baik sumber daya manusia maupun modal masih sangat terbatas, sehingga keputusan yang diambil biasanya berdasarkan dengan status keuangan pemilik usaha. Hal ini kurang efektif karena dapat menimbulkan pengulangan risiko secara terus menerus. Untuk itu penulis berniat untuk menganalisis manajemen risiko operasional pada UMKM genteng Cahaya di desa Mayong Lor kecamatan Mayong kabupaten Jepara.

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

